

HUBUNGAN ANTARA PROGRAM MASSAGE OTOT MATA DENGAN FUNGSI VISUAL ANAK AUTIS DI PLA SRAGEN



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Starat I
Pada Jurusan Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Oleh:
FATIMAH HASWI MUTIARANINGRUM
J120170009**

**PROGRAM STUDI S1 FISIOTERAPI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PROGRAM MASSAGE OTOT MATA DENGAN FUNGSI VISUAL ANAK
AUTIS DI PLA SRAGEN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :
FATIMAH HASWI MUTARANINGRUM
J 12 0170 0009

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and curves, representing the name Agus Widodo.

Agus Widodo, S.Fis., S.K.M., M.Fis
NIDN : 0625087503

HALAMAN PENGESAHAN




**HUBUNGAN ANTARA PROGRAM MASSAGE OTOT MATA
DENGAN FUNGSI VISUAL ANAK AUTIS DI PLA SRAGEN**

Oleh :

FATIMAH HASWI MUTIARANINGRUM

J 12 0170 0009

**Dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Program Studi Fisioterapi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 29 Juni 2021**

- | | |
|---|---|
| 1. Agus Widodo, S.Fis., S.K.M., M.Fis
(Ketua Dewan Penguji) | () |
| 2. Wahyuni, S.Fis, Ftr., M.Kes, AIFO
(Anggota I Dewan Penguji) | () |
| 3. Wahyu Tri Sudaryanto, S. Kes., M. K. M
(Anggota II Dewan Penguji) | () |

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



Dr. Umi Budi Rahayu, S.Fis., Ftr., M.Kes

NIDN: 0620117301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Juni 2021

Penulis



FATIMAH HASWI MUTIARANINGRUM

J120170009

HUBUNGAN ANTARA PROGRAM MESSAGE OTOT MATA DENGAN FUNGSI VISUAL ANAK AUTIS DI PLA SRAGEN

Abstrak

Autism adalah gangguan pada otak yang ditandai dengan adanya gangguan yang parah, dan berkelanjutan dalam interaksi sosial, penyimpangan dalam komunikasi dan pola perilaku serta minat yang terbatas. Anak autis memiliki gangguan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Dengan adanya gangguan tersebut, anak tidak mampu menjalin hubungan sosial dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain dan anak tidak mampu memiliki kontak mata langsung dengan orang lain. Massage therapy pada visual anak autis dilakukan secara bertahap dari hal yang sederhana yaitu melatih kontak mata kemudian dilanjutkan dengan massage gerakan eflurage dan friction dengan tujuan agar dapat merileksasikan otot untuk membantu pengelihatatan. Penelitian ini adalah jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini yaitu 30 anak autis di PLA Sragen. Berdasarkan hasil penelitian ini dengan menggunakan uji spearman diketahui hasil Visual Anak Autis Sig. (2-tailed) yaitu sebesar $0,018 < \alpha$ (0,05.) nilai korelasi -0,428. Dan hasil uji Tingkatan Anak Autis Sig. (2-tailed) yaitu sebesar $0,018 < \alpha$ (0,05) nilai korelasi -0,428 maka berarti hasil menunjukkan ada hubungan antara program massage otot mata dengan fungsi visual anak autis dengan hasil ke arah negatif dan mempunyai keeratan hubungan yang sedang.

Kata Kunci : Autism Spectrum Disorder (ASD), Visual, CARS, Massage

Abstract

Autism is a brain disorder characterized by severe disturbances in, and in social interactions, deviations in communication and behavioral patterns and restricted interests. Children with autism have disorder of social interaction, communication and behavior. With this disorder, children are unable to establish social relationships and communicate well with other people and children are not able to have eye contact with other people. Massage therapy for visual autistic children is carried out in stages, starting with simple things, namely practicing eye contact, then continuing with efflurage and friction movements massage with the aim of relaxing the muscles to help vision. This research is an analytic observational research using a cross sectional approach. The sample in this study were 30 autistic children in PLA Sragen. Based on the results of research using the spearman test, it is known that the results of visual children with autism Sig. (2-tailed) of $0,018 < \alpha$ (0,05) correlation value of -0,428. And the test results for autim children Sig. (2-tailed) of $0,018 < \alpha$ (0,05) correlation value -0,0428. Its means that the results show that there is a relationship between the eye muscle massage program and the visual function of children with autism with results in a negative direction and has a moderate relationship.

Keywords : Autism Spectrum Disorder (ASD), Visual, CARS, Massage

1. PENDAHULUAN

Seseorang yang menarik diri dari interaksi sosial dengan lingkungannya, mereka hidup didalam dunianya sendiri merupakan ciri dari anak berkebutuhan khusus yaitu autis. Autis ialah berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti sendiri. Mereka lebih suka untuk melakukan sesuatu secara sendiri atau mandiri karena jika berada diantara kerumunan orang mereka merasa tidak nyaman.

Autis spectrum disorder atau yang disingkat ASD adalah gangguan otak yang ditandai dengan gangguan yang parah dan berkelanjutan dalam berinteraksi sosial, komunikasi, perilaku dan minat yang sangat terbatas. Anak autis memiliki gangguan dalam berinteraksi sosial, komunikasi dan perilaku. Dengan adanya gangguan tersebut, anak tidak mampu menjalin hubungan sosial, komunikasi yang baik serta anak tidak mampu kontak mata langsung dengan orang lain yang mengajaknya bicara. Anak autis mempunyai beberapa karakter yaitu, a) masalah komunikasi b) masalah berinteraksi sosial c) masalah kemampuan sensoris d) masalah pola bermain e) masalah perilaku, dan f) masalah emosi. anak autis cenderung tidak bisa fokus pada satu hal dan tidak dapat melakukan kontak mata dengan orang lain.

Massage therapy dilakukan agar dapat merileksasikan otot dan menurunkan nyeri. Terapi dimulai dari hal sederhana dan dasar yaitu melatih untuk kontak mata dengan orang lain kemudian dilanjutkan dengan massage pada sekitar mata dengan gerakan *efflurage* dan *friction*. Tekanan pada tangan akan merangsang reseptor sensorik dari kulit sehingga memberi efek rileksasi. Tujuan pemberian massage pada daerah sekitar wajah yaitu mengurangi spasme, serta dapat merangsang saraf facial dan merileksasikan otot untuk membantu penglihatan mata anak autis.

2. METODE

Menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan yaitu 30 berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner atau pertanyaan yang telah dibuat untuk dipertanyakan kepada responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Uji Univariat Berdasar Visual Anak Autis

	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	-	-
Cukup	-	-
Kurang	30	100
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua anak autis memiliki visual atau ketajaman mata yang kurang dengan presentase 100%.

Tabel 2. Hasil Uji Univariat berdasarkan Tingkatan Anak Autis

	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	-	
Ringan-Sedang	12	40,0
Berat	18	60,0
Total.	30	100

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa anak autis memiliki tingkat keparahan lebih banyak dengan kategori Anak Autis tingkatan Berat dengan frekuensi 18 (60,0%) dan Anak Autis Ringan-Sedang dengan frekuensi 12 (40,0%).

Tabel 3. Hasil Uji Bivariat Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
3-6	10	33,3
7-10	20	66,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan usia pada anak autis lebih banyak pada usia 7-10 tahun dengan frekuensi 20 (66,7%) dan usia 3-6 tahun dengan frekuensi 10 (33,3%).

Tabel 4. Hasil Uji Univariat Jenis Kelamin

	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	21	70,0
Perempuan	9	30,0

Total	30	100,0
-------	----	-------

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 21 anak dengan presentase 70% daripada jenis kelamin perempuan yang berjumlah 9 anak dengan presentase 30%.

3.1.2 Analisis Bivariat

Hasil Uji Bivariat Berdasarkan Visual Anak Autis dengan Tingkatan Anak Autis

Tabel 5. Uji Bivariat

Correlations				
			Visual	Anak_Autis
Spearman's rho	Visual	Correlation Coefficient	1,000	-,428
		Sig. (2-tailed)	.	,018
		N	30	30
	Anak_Autis	Correlation Coefficient	-,428*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,018	.
		N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien hubungan atau korelasi yaitu -0,428. Kriteria interpretasi dari uji korelasi yaitu sebagai berikut :

Jika hasil uji 0 maka tidak ada korelasi antara dua variabel, jika hasil uji >0-0,25 berarti korelasi Sedang, jika hasil uji 0,5-0,75 maka korelasi Kuat, jika hasil uji 0,75-0,99 maka korelasi Sangat Kuat.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik responden

Berdasarkan tabel 1.2 hasil uji univariat berdasarkan tingkatan anak autis di PLA Sragen mayoritas responden adalah anak autis Ringan-Sedang dengan frekuensi 12 (40,0%) dan anak autis Berat dengan frekuensi 18 (60,0%). Data ini didapatkan dengan pengamatan langsung dengan cara tanya jawab kepada orangtua dan terapis yang menangani anak autis tersebut.

3.2.2 Usia

Berdasarkan tabel karakteristik responden diperoleh data usia anak autis di PLA Sragen rata-rata 3-10 tahun. Hartono (2002) menyatakan bahwa autis terjadi karena gangguan otak, insiden autis tinggi pada mereka yang mempunyai ibu dengan riwayat kelahiran seperti premature, post-premature, pendarahan pada trimester III dan ibu yang usianya

lebih dari 35 tahun. Hal itulah yang rentan menyebabkan kelahiran anak yang mengalami cacat atau berkebutuhan khusus.

3.2.3 Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel karakteristik responden diperoleh data jenis kelamin anak yang mengalami autisme, 3:1 adalah perbandingan untuk anak laki-laki dan perempuan. Yang berarti, anak laki-laki lebih rentan menyandang autisme dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan. World Health Organization atau WHO menyatakan bahwa perkembangan anak autisme semakin bertambah banyak dari tahun ke tahunnya. Jumlah bertambahnya anak autisme berkisar antara 1-2 per 1000 penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak jika dibandingkan perempuan (4:1). (Hasdianah, 2013).

3.2.4 Hubungan visual dengan tingkatan anak autisme

Berdasarkan hasil uji analisis data menggunakan uji spearman rho didapatkan hasil -0,0428 dengan kekuatan sedang antara visual anak autisme dengan tingkatan anak autisme. Anak autisme cenderung tidak bisa fokus pada satu hal dikarenakan anak autisme sendiri tidak tertarik pada hubungan sosial sehingga mereka tidak nyaman untuk melakukan kontak mata dengan orang lain. Menurut Stern kontak mata mempunyai peran yang paling utama pada anak-anak dalam hal berinteraksi, meskipun mereka belum mampu dalam mengembangkan kemampuan bahasanya. Kontak mata pun dapat menunjukkan rasa perhatian dan kondisi visual diantara orang lain, benda atau apapun yang menarik perhatian bagi anak autisme. Kontak mata merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan bahasa pada anak-anak. (Kennedy & Shawn, 2008).

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian diketahui hasil uji spearman $Sig. (2-tailed)$ yaitu sebesar $-0,0428 < (0,05)$ maka dapat diartikan bahwa ada hubungan antara program massage otot mata dengan fungsi visual anak autisme di PLA Sragen.

4.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan agar memperdalam penelitian massage otot mata dengan fungsi visual anak autisme

DAFTAR PUSTAKA

- (Lu et al., 2019)Geraldine Dawson, & Renee Watling. (2000). Interventions to Facilitate Auditory, Visual, and Motor Integration in Autism: A Review of the Evidence. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 30(5), 415–421.
- Lu, W. P., Tsai, W. H., Lin, L. Y., Hong, R. Bin, & Hwang, Y. S. (2019). The Beneficial Effects of Massage on Motor Development and Sensory Processing in Young Children with Developmental Delay: A Randomized Control Trial Study. *Developmental Neurorehabilitation*, 22(7), 487–495. <https://doi.org/10.1080/17518423.2018.1537317>
- Chlebowski, C., Green, J. A., Barton, M. L., & Fein, D. (2010). *Using the Childhood Autism Rating Scale to Diagnose Autism Spectrum Disorders*. 787–799. <https://doi.org/10.1007/s10803009-0926-x>
- Chokron, S., Kovarski, K., Zalla, T., & Dutton, G. N. (2020). Neuroscience and Biobehavioral Reviews The inter-relationships between cerebral visual impairment , autism and intellectual disability. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 114(April), 201–210. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2020.04.008>
- Daulay, N. (2017). *Struktur Otak dan Keberfungsianannya pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis : Kajian Neuropsikologi*. 25(1), 11–25. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.25163>
- Field, T. M. (1998). *Massage Therapy Effects*. 53(12).
- Hanum, F., Mutdasir, & Yusuf, R. (2016). Terapi Visual Terhadap Perkembangan Bahasa Reseptif dan Ekspresif Pada Anak Autis. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 97–107.
- Johnson, C. P., Myers, S. M., Plauche, C., & Care, P. (2014). *Identification and Evaluation of Children With Autism Spectrum*. <https://doi.org/10.1542/peds.2007-2361>
- Mukaddes, N. M., & Kilincaslan, A. (2007). *Autism in visually impaired individuals*. 39–44. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1819.2007.01608.x>
- Nugraheni, S. A. (2016). Menguak Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 9–17. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11944>
- Paramita Putri Nida, D. A. D. T., & Hartiani, F. (2018). Modifikasi Perilaku Kontak Mata Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder (Asd). *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(1), 34–52. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i1.9923>

- Pennington, M. L., Cullinan, D., & Southern, L. B. (2014). *Defining Autism : Variability in State Education Agency Definitions of and Evaluations for Autism Spectrum Disorders*. 2014(c).
- Samsam, M., Ahangari, R., & Naser, S. A. (2014). *Patofisiologi gangguan spektrum autisme : Meninjau kembali keterlibatan gastrointestinal dan ketidakseimbangan kekebalan*. 20(29), 9942–9951.
- Simbolon, C. G., Putro, J. D., & Alhamdani, M. R. (2020). Autis Center Dengan Pendekatan Healing Environment. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 8(2), 505. <https://doi.org/10.26418/jmars.v8i2.42388>
- Siyoto, S. (2015). Visual Schedule towards the Decline of Behavioral Problems in Feeding Activities and Defecation in Children with Autism. *Jurnal NERS*, 10(2), 250. <https://doi.org/10.20473/jn.v10i22015.250-255>
- Zwaigenbaum, L., & Penner, M. (n.d.). *Autism spectrum disorder : advances in diagnosis and evaluation*. 1–16. <https://doi.org/10.1136/bmj.k1674>